

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan saat ini, banyak hal yang terkait dengan dunia mistis dan cukup akrab di kalangan masyarakat. Ada orang yang percaya atas hal tersebut dan ada juga yang tidak percaya. Bahkan, ada yang mempelajarinya lebih jauh untuk sebuah penelitian tertentu. Banyak istilah-istilah yang didengar seperti pocong, kuntilanak, suster ngesot, tuyul, jelmaan binatang atau istilah-istilah lainnya yang sering didengar atau dilihat oleh orang-orang tertentu. Melalui hal ini, kadang seseorang bisa merasakan yang namanya ketakutan akan hal-hal yang berbau mistis dan kadang juga memberikan fenomena yang diluar kendali manusia yakni kerasukan.

Kesurupan tidak hanya terjadi secara individu akan tetapi dapat terjadi secara massal bahkan tidak memandang jenis kelamin, meskipun paling banyak di kalangan perempuan. Menurut pandangan Psikolog, fenomena kerasukan biasa terjadi karena permasalahan psikologis yang dipendam sehingga tertekan dan tidak terkontrol yang memunculkan luapan emosional kuat dan bisa mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitar. Perilakunya menjadi seperti ada kepribadian lain yang memasukinya. Keyakinan sebagian besar orang akan keberadaan ilmu ghaib dan roh sudah berlangsung sejak lama, keyakinan ini juga diperkuat oleh berbagai budaya

serta agama yang ada dan diwariskan secara turun temurun.¹ Umumnya, masyarakat mengatasi fenomena ini dengan meminta pertolongan pada orang pintar, paranormal, ahli agama, dan orang-orang yang dianggap ahli menanganinya sehingga kasus seperti ini jarang sekali dibawa ke dokter untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.²

Ketika melihat pandangan PGT pada bab 1 butir 3, Allah yang mencipta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. John Calvin dalam buku *Institutio* memberikan penjelasan tentang ciptaan yang tidak kelihatan adalah malaikat dan iblis. Dengan ini juga menandakan bahwa iblis tidak mempunyai kuasa akan kehidupan manusia dan tidak perlu untuk ditakuti. Kesadaran Yesus terhadap kuasa Allah adalah hal yang sangat penting bagi pelayanan pastoral atas orang yang kerasukan. Melalui segala keterbatasan seorang rohaniawan atau pelayan gereja dalam bersikap terhadap orang yang kerasukan roh jahat, penting untuk memiliki kesadaran dan penting untuk mengakui bahwa dasar untuk melakukan pelayanan pastoral bagi orang yang kerasukan adalah kuasa Allah.

Hal ini juga terkait dengan pelayanan Gereja, dimana gereja yang adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dan percaya kepada Allah yang Esa yang telah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus sesuai kesaksian Alkitab yang telah diterangkan dalam pengakuan Gereja

¹ Noratul Ismi, "Fenomena Trans Disosiatif di Kalangan Mahasiswa" (Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018), 2.

² Noratul Ismi, 3.

Toraja dan pengakuan Oikumenis.³ Seiringan berjalannya waktu, Gereja yang diharapkan bisa memberikan pelayanan maksimal masih kurang memberikan tempat dan perhatian yang cukup untuk pelayanan bagi orang yang kerasukan. Titik tolaknya adalah keputusan yang diperoleh oleh gereja dari sang pendiri-Nya dan itu sekaligus menjadi keprihatinan dan memberikan upaya konkret dalam melanjutkan karya Kristus.

Karya Kristus dalam pelayanan akan dipahami dan dipraktikkan melalui pelayanan Pastoral. Pelayanan pastoral akan memberikan dampak yang baik dengan berbagai permasalahan yang menerpa kehidupan manusia. Pastoral hadir dengan berbagai cara bahkan melibatkan berbagai unsur dalam praktiknya termasuk dalam pelayanan bagi orang yang kerasukan.

Ketika melihat perjalanan pelayanan Yesus dalam Alkitab, Ia bukan hanya mengajar, menyembuhkan tetapi juga terkait dengan pengusiran setan. Injil mencatat perbedaan ini dalam tiga bentuk pelayanan yang dimandatkan Yesus bagi para murid (lihat Mrk. 16: 15-18), yaitu "Beritakan Injil, sembuhkan yang sakit dan usir setan-setan". Dan hal ini harusnya berdampak pada cakupan pelayanan masa kini, bagaimana gereja mengambil tindakan terhadapnya, memberikan pelayanan atau pendampingan yang efektif bagi yang mengalami kerasukan melalui pelayanan pastoral.

³ Badan Pekerja Sinode, "*Tata Gereja Toraja*" (PT Sulo, Gereja Toraja 2022), 8.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sekaitan dengan dengan melihat pelayanan pastoral gereja dalam mewujudkan pelayanannya dalam bidang pastoral bagi orang yang kerasukan menurut untuk menekankan pentingnya kesadaran akan kuasa Allah dalam diri untuk bisa membantu dan menyembuhkan orang-orang yang menderita dan melihat berbagai latar belakang kehidupan kelim yang dialami oleh responden. Untuk menjawab persoalan diatas maka diajukan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana mengkaji penyebab orang yang kerasukan dan menganalisisnya untuk proses pendampingan pastoral?

Batasan Masalah

Dalam pemaparan penulisan ini, penulis akan memberikan pembatasan masalah dengan berfokus pada pendampingan pastoral yang akan dilakukan oleh pelayan gereja bagi orang yang kerasukan yang ditinjau dan dianalisis untuk bekerja sama dengan para profesional Pastoral.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana pendampingan pastoral bagi orang yang kerasukan

Metode Penelitian

Dalam upaya penyajian tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Kajian pustaka (*Library Research*) yaitu peneliti melakukan penelitian dengan mengambil data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel-artikel yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan ini.

Melakukan wawancara kepada beberapa orang yang dianggap dapat memberikan informasi akurat terkait dengan maksud penelitian ini. Kemudian, hasil dari lapangan akan dilakukan analisis dengan cara interpretasi untuk memahami temuan data. Metode ini pada prinsipnya akan membantu penulis mendekati persoalan inti dan tujuan penulisan.

Hipotesis

Fenomena Kerasukan selama ini dianggap biasa oleh masyarakat bahkan Gereja sekalipun belum memberikan perhatian atas kasus tersebut. Makanya, hasil kajian ini memberikan pemahaman bahwa tidak ada kuasa lain selain kuasa Yesus Kristus melalui RohNya yang akan terus menuntun spiritual seseorang untuk kembali pulih.

Signifikansi Penelitian

Signifikansi Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa fakultas teologi UKI Toraja khususnya dalam rangka membangun pemahaman tentang kehidupan pastoral.

Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan juga bagi para pembaca khususnya bagi warga Gereja dan masyarakat.

Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, dan kerangka berpikir.

Bab II merupakan pemaparan tentang kerangka teori yang akan dijelaskan dari berbagai perspektif.

Bab III penulis akan menguraikan tentang analisis terhadap metodologi penelitian yang akan dilalui selama penelitian dan akan memaparkan hasil penelitian.

Bab IV menguraikan tentang analisis atas fenomena orang kerasukan melalui pastoral yang ditinjau.

Bab V penulis akan menutup dengan suatu kesimpulan dan saran atas keseluruhan pemaparan tulisan ini.